

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Operasi *Sectio Caesarea* dianjurkan menggunakan teknik spinal anestesi, anestesi yang diberikan pada keadaan pasien sadar dengan tujuan untuk menghilangkan nyeri. Anestesi ini dapat mengganggu sistem termoregulasi dengan adanya blok pada sistem simpatis dan terjadi vasodilatasi yang menghambat respon kompensasi tubuh terhadap suhu sehingga timbulnya reaksi menggigil (*shivering*) (Dzunnatun et al., 2022). Salah satu komplikasi yang sering terjadi pada pasien dengan spinal anestesi adalah *Post Anesthetic Shivering* (PAS) ,yaitu ketidakseimbangan sistem termoregulasi pada pasien dikarenakan obat anestesi yang memblokir saraf aferen yang mengatur suhu kulit dan dikarenakan adanya jaringan yang terluka saat berlangsungnya pembedahan sehingga melepaskan zat pirogenik dan meningkatkan *set point* pada sistem termoregulator yang memicu *Post Anesthetic Shivering* (PAS) (Millizia et al., 2020).

*World Health Organization* mengemukakan bahwa *sectio caesarea* banyak terjadi di negara-negara berkembang, seperti China, Thailand dan Ukraina dengan angka 21,2% dari total kelahiran dan negara maju seperti, Amerika Serikat, Inggris, dan Singapura sebanyak 2%. Kelahiran dengan pembedahan *sectio caesarea* di Jakarta mencapai (31,1%), Kepulauan Riau (24,7%), Sumatera Barat (23,1%), Jawa Timur (22,4%), Jawa Tengah

(17,1%) dan terendah Papua (6,7%). Jumlah angka kelahiran di Jawa Timur mencapai angka 537.383 kelahiran dengan jumlah persalinan di fasilitas pelayanan kesehatan sebanyak 522.508 persalinan (Dinkes Jawa Timur, 2023).

Menurut penelitian Sholehah et al., (2023) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Post Anesthesia Shivering* pada Pasien Pasca *Spinal Anesthesia* di RSUD Bangil”, sebanyak 56,2% pasien mengalami *shivering* setelah diberikan anestesi spinal. Menurut hasil penelitian Hidayah et al., (2021) dengan judul “Perbandingan Insiden *Shivering* Pasca Operasi dengan Anestesi Umum dan Anestesi Spinal di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda: *Comparison of Postoperative Shivering Incidence with General Anesthesia and Spinal Anesthesia at RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*” pasien dengan anestesi spinal yang mengalami *shivering* lebih banyak sebesar 47,62% sedangkan pasien *shivering* dengan anestesi umum 33,64%.

*Shivering* merupakan bentuk dari pertahanan tubuh untuk melawan hipotermia. Saat seseorang mengalami *shivering* otak secara otomatis mengirimkan sinyal kepada otot untuk melakukan gerakan berulang untuk meningkatkan produksi panas hingga enam kali lipat (Romansyah et al., 2022). *Shivering* dapat terjadi dikarenakan indeks massa tubuh rendah, umur, suhu awal operasi, dan durasi operasi. Bagi pasien yang mengalami *shivering* merasakan rasa tidaknyaman dikarenakan meningkatnya intensitas nyeri disebabkan tarikan luka operasi, peningkatan konsumsi O<sub>2</sub> dan peningkatan produksi CO<sub>2</sub> (Millizia et al., 2020). Menggigil dapat meningkatkan konsentrasi katekolamin dalam sirkulasi plasma serta dapat terjadi peningkatan laju nadi, tekanan darah dan *cardiac output*. Dampak bahaya terjadinya *shivering* bagi tubuh dapat mengakibatkan morbiditas terhadap jantung diantaranya risiko angina, meluasnya iskemia otot jantung, dan peningkatan hipoksemia arteri (Putri, 2022).

Masalah termoregulasi pada pasien dapat diatasi dengan pemberian intervensi penghangat melalui dalam tubuh dan luar tubuh. Metode penghangat secara aktif dilakukan dengan pemberian cairan intravena hangat, sedangkan metode penghangat yang diberikan secara pasif dilakukan dengan pemberian *blanket warmer*, *hot pack*, dan pemberian obat secara topikal. Beberapa rumah sakit memiliki ketersediaan *blanket warmer* yang terbatas sehingga diperlukan alternatif dengan menggunakan obat topikal dan pemberian *hotpack*. Salah satu jenis obat topikal yang sering digunakan dikalangan masyarakat untuk menghangatkan badan adalah minyak kayu putih atau *cajaput oil* (Yulianita et al., 2023). Menurut penelitian Mukarromah et al., (2021) dengan judul “*The Effect of Giving a Hot Pack to Grade Shivering in Post Operative Patients Following a Cesarean Section in the Recovery Room*” menyatakan bahwa 20 dari 30 responden menyatakan *grade shivering* hilang setelah diberikan *hot pack*. Berdasarkan penelitian Afida et al., (2022) dengan judul “Uji Kualitas dan Sifat Fisiko Kimia Sediaan Minyak Telon Bayi dengan Variasi *Blending Essential Oil*” sebanyak 100% responden menyatakan minyak kayu putih dapat membuat tubuh cenderung merasa hangat. Oleh karena itu diperlukan alternatif non farmakologi dalam intervensi keperawatan untuk mengatasi *grade shivering* yang dialami pasien *post sectio caesarea*. Berdasarkan penelitian Elina (2024) dengan judul “Pengaruh Pemberian Minyak Kayu Putih Terhadap Derajat *Shivering* Pasien *Post Sectio Caesarea* Dengan Spinal Anestesi Di RS Wawa Husada” menyatakan bahwa derajat *shivering* pada pasien *post sectio caesarea* yang diberikan minyak kayu putih menurun dari derajat 3 ke derajat 1.

Menurut penelitian (Sudrajat, 2022) pemberian dosis minyak kayu putih dengan penggunaan dermal maksimum adalah 20% dengan frekuensi pemberian dua sampai lima kali sehari. Menurut penelitian (Elina, 2024) pemberian minyak kayu putih sebanyak 10 cc dengan lokasi pengaplikasian pada ekstremitas atas, dada dan perut

bagian atas dan penurunan *grade shivering* setelah pemberian hanya turun pada *grade shivering* satu dengan total 28 responden. Pada penelitian (Ayuni et al., 2025) penggunaan hotpack mampu menurunkan *grade shivering* menjadi grade dua dengan jumlah 30 responden.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Kombinasi *Hotpack* dan Minyak Kayu Putih Terhadap *Grade Shivering* Pasien *Post Sectio Caesarea* di RS Wava Husada”. Pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu intervensi saja, sedangkan pada penelitian ini peneliti tertarik mengkombinasikan kedua intervensi mengenai *hotpack* dan minyak kayu putih.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti sebagai berikut “Bagaimanakah pengaruh pemberian kombinasi *hotpack* dan minyak kayu putih terhadap *grade shivering* pada pasien *post sectio caesarea*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Menganalisis pengaruh pemberian kombinasi *hotpack* dan minyak kayu putih terhadap *grade shivering* pada pasien *post sectio caesarea* di RS Wava Husada.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis *grade shivering pre-test* dan *post-test* pada kelompok kontrol
2. Menganalisis *grade shivering pre-test* dan *post-test* pada kelompok perlakuan
3. Menganalisis perbedaan *grade shivering* setelah diberikan *hotpack* dan minyak kayu putih pada kelompok perlakuan dan kontrol

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharap mampu memberi tambahan bahan kajian dalam bidang perioperatif dan membuktikan adanya keterkaitan antara pemberian kombinasi *hotpack* dan minyak kayu putih terhadap penurunan *grade shivering*

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi pasien

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menurunkan *grade shivering* pada pasien *post sectio caesarea*.

#### 2. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini dapat melengkapi pemahaman peneliti mengenai dampak kombinasi pemberian *hotpack* dan minyak kayu putih terhadap *grade shivering* pasien *post operasi sectio caesarea*.

#### 3. Bagi rumah sakit dan perawat perioperatif

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai teknik alternatif non farmakologi dalam bidang perioperatif mengenai penanganan pasien *shivering*